

## BAB I

### PENDAHULUAN

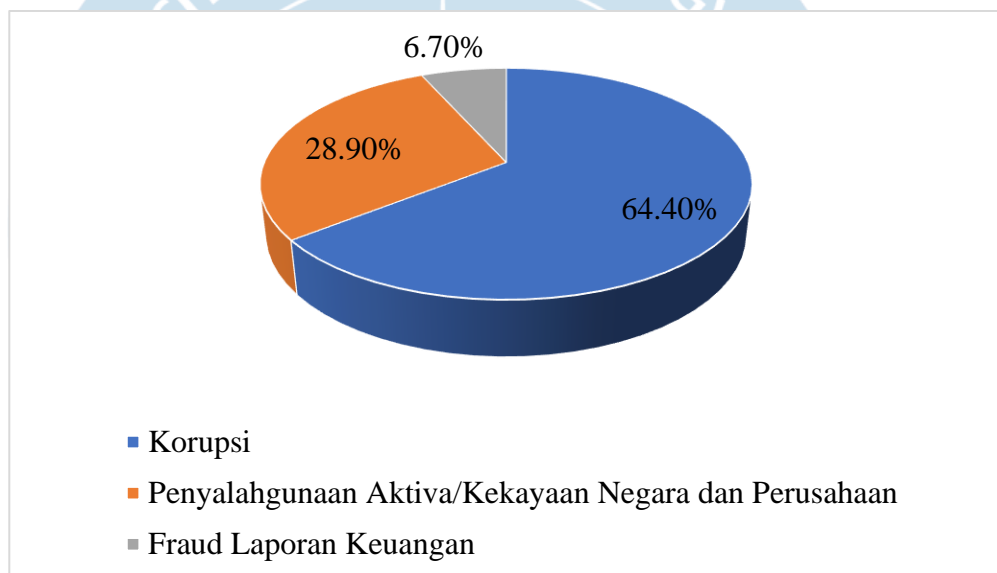
#### 1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan adalah sebuah laporan yang dibuat oleh perusahaan guna menyampaikan kondisi keuangan, kinerja, dan aktivitas operasional perusahaan kepada pihak yang berkepentingan dalam setiap periode tertentu. Pada umumnya laporan keuangan dibuat dalam periode setiap tiga bulan atau yang disebut triwulan dan tahunan. Perusahaan terbuka biasanya mempublikasikan laporan keuangannya dalam kurun waktu triwulan pertama, kedua, ketiga, dan tahunan. Laporan keuangan perusahaan terbuka dapat diakses secara bebas melalui situs *web* resmi PT Bursa Efek Indonesia dengan alamat *websites* [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Dengan adanya kemudahan akses, laporan keuangan menjadi alat komunikasi antara perusahaan dengan berbagai pihak yang berkepentingan khususnya sebagai dasar pengambilan keputusan bagi pihak manajemen (Apriliana & Agustina, 2017). Hal itu justru membuat rentannya kecurangan yang dilakukan terhadap pelaporan keuangan (*fraudulent statement*).

ACFE (2020) melakukan survei bahwa kecurangan (*fraud*) yang terjadi di Indonesia pada tahun 2019 yang terjadi terdiri dari penyalahgunaan aset, korupsi, dan *fraud* laporan keuangan. Diantara ketiga *fraud* yang paling banyak terjadi di Indonesia, *fraud* laporan keuangan menunjukkan angka 6,7% mengalami kenaikan 2% dari penelitian yang dilakukan pada tahun 2016. Berdasarkan hasil survei

tersebut Indonesia mengalami total kerugian hingga 873 miliar rupiah dengan rata-rata kerugian 7,2 miliar rupiah per kasus. Laporan keuangan menjadi tidak dapat diandalkan akibat adanya kecurangan laporan keuangan karena penyajian yang tidak jujur dan dapat menyesatkan pengguna dalam mengambil keputusan ekonomi (Damayani et al., 2017).

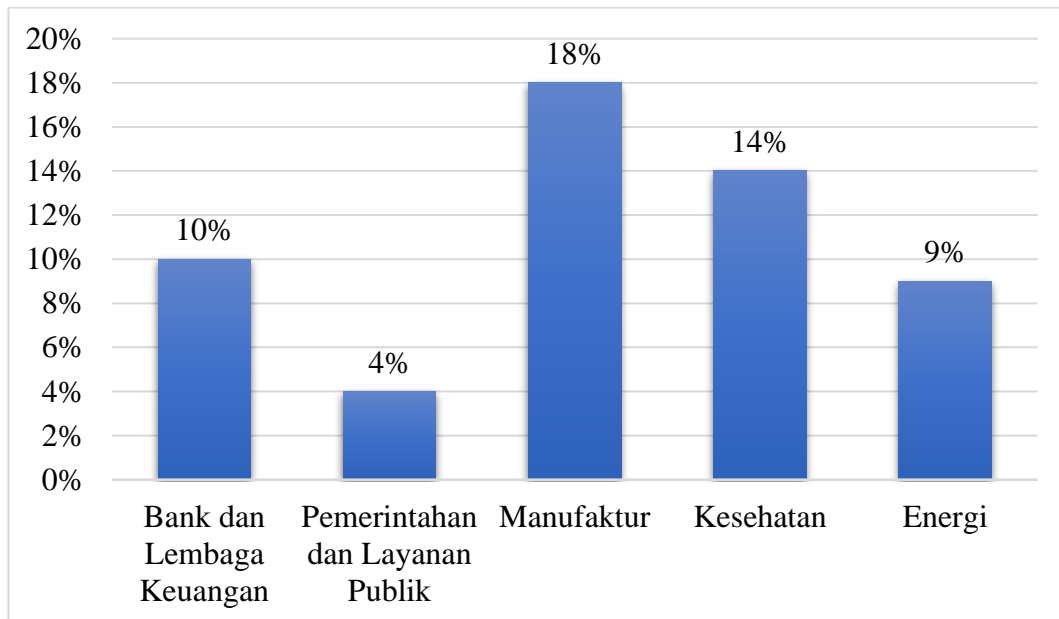
**Gambar 1.1**  
**Fraud yang paling banyak terjadi di Indonesia**



Sumber: ACFE, 2020

Menurut survei yang telah dilakukan oleh ACFE pada tahun 2019 menunjukkan bahwa industri manufaktur adalah sektor yang paling dirugikan nomor 3 diantara industri yang lain. Apabila dilihat dari persentasenya kecurangan laporan keuangan di industri manufaktur merupakan yang tertinggi diantara 5 industri lainnya. Berikut adalah merupakan terkait persentase kecurangan laporan keuangan

**Gambar 1.2**  
**Persentase Industri Kasus Kecurangan Terbanyak**



Sumber: ACFE, 2020

Berdasarkan pemaparan di atas perusahaan manufaktur dijadikan sebagai objek penelitian karena tingkat persentase kecurangan khususnya pada laporan keuangan terjadi paling banyak pada perusahaan manufaktur pada tahun 2020.

Di Indonesia sendiri kasus *fraudulent financial statement* pernah dilakukan oleh salah satu maskapai BUMN di tahun 2018 yakni PT Garuda Indonesia Tbk. Pada *financial statement* PT Garuda Indonesia tahun 2018 tercatat perusahaan memperoleh *net income* senilai US\$809,84 ribu atau sekitar Rp11,33 miliar (CNN Indonesia, 2019). PT Garuda Indonesia mencatatkan pendapatan dari pembayaran PT Mahata Aero Teknologi sebesar US\$239,94 juta sehingga membuat laporan

keuangan di tahun 2018 menjadi laba yang seharusnya mengalami rugi sebesar US\$244,96 juta. Akibat adanya kejanggalan tersebut, Dony Oskaria dan Chairil Tanjung selaku komisaris Garuda Indonesia yang merupakan perwakilan dari PT Trans Airways dan Finegold Ltd menolak untuk menandatangani laporan keuangan tahun 2018. Kasus *fraudulent financial statement* yang telah dilakukan oleh salah satu maskapai terbesar di Indonesia yakni PT Garuda Indonesia identik dengan praktik manajemen laba (*earning management*).

Informasi akuntansi dalam investasi dan keputusan pembiayaan dari para pemegang saham merupakan motivasi utama dari manajemen laba (Dechow et al., 1996). Oleh karena itu, perusahaan rela melakukan praktik manajemen laba agar para investor tetap percaya kepada perusahaan dan akhirnya manajemen laba menjadi pilihan sebagai solusi cepat atau jangka pendek. Berdasarkan kasus PT Garuda Indonesia manajemen laba dapat dikatakan sebagai awal terjadinya kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial statement*). Salah saji dalam laporan keuangan dapat menjadi sebuah indikasi adanya sebuah praktik kecurangan laporan keuangan, dari yang awalnya dianggap tidak material secara perlahan menjadi sebuah *fraud* yang besar sehingga bisa menyesatkan penggunaannya secara material (Rezaee, 2002). Pemaparan data dan contoh di atas membuktikan bahwa kecurangan terhadap laporan keuangan merugikan berbagai pihak sehingga membutuhkan perhatian khusus. Oleh karena itu dibutuhkan perencanaan pengendalian kecurangan melalui pendeteksian kecurangan.

Terdapat beberapa teori yang telah dikembangkan oleh para ahli untuk dapat digunakan mendeteksi adanya sebuah praktik kecurangan. Teori yang

dikembangkan pertama kali adalah teori *fraud triangle* yang menjelaskan bahwa kecurangan laporan keuangan dapat disebabkan oleh tiga faktor yakni antara lain karena adanya peluang, tekanan, dan sikap rasioanalisis (Cressey, 1953). Teori yang kedua dikenal dengan nama *fraud diamond* memiliki komponen yang sama dengan *fraud triangle* dengan adanya satu tambahan elemen baru yakni kemampuan atau *capability* (Wolfe & Hermanson, 2004). Dalam kurun waktu beberapa tahun dikembangkan sebuah teori deteksi kecurangan oleh (Crowe Horwath, 2011) yang dikenal dengan *fraud pentagon theory*. Komponen yang terdapat di dalam *fraud pentagon* yakni tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kompetensi (*competence*), serta arogansi (*arrogance*). Teori terakhir merupakan teori terbaru yang dikembangkan dan dikenal dengan *fraud hexagon theory*. Teori tersebut memiliki satu tambahan elemen baru yakni kolusi sehingga dalam teori ini terdapat 6 elemen yang menjadi latar belakang terjadinya sebuah *fraud* (Vousinas, 2019). Dari keempat teori di atas beberapa penelitian terkait kecurangan laporan keuangan khususnya yang dianalisis menggunakan *fraud pentagon theory* pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya.

Penelitian mengenai analisis laporan keuangan menggunakan pendekatan teori *fraud pentagon* pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Beberapa peneliti menggunakan industri manufaktur sebagai objek penelitian dan data diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia. Hasil dari penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tiap variabel memiliki arah pengaruh yang berbeda-beda atau

dapat dikatakan masih terdapat ketidak konsistenan sehingga penelitian sejenis masih penting untuk dibahas dan diteliti.

Penelitian ini dilakukan karena peneliti ingin menguji kembali variabel dari teori *fraud* pentagon yakni tekanan yang diproksikan dengan target keuangan, kesempatan yang diproksikan dengan pengawasan yang tidak efektif, rasionalisasi yang diproksikan dengan pergantian auditor, kapabilitas yang diproksikan dengan pergantian direktur, dan elemen terakhir yakni arogansi yang diproksikan dengan jumlah foto CEO. Target keuangan atau *financial target* memiliki hubungan dengan teori agensi. Terdapat dua peranan penting dalam teori agensi yang terdiri dari agen dan prinsipal yang masing-masing memiliki tujuan dalam rangka memenuhi kebutuhannya melalui adanya target keuangan. Pihak manajemen sebagai sebagai agen memiliki kepentingan untuk mendapatkan sebuah bonus dari kinerja mereka terhadap pemenuhan keinginan prinsipal yakni berupa laba. Namun terkadang *financial target* perusahaan tidak dapat tercapai karena ada beberapa faktor yang tidak bisa dikendalikan oleh perusahaan sehingga membuat eksistensi perusahaan diragukan (Bawekes et al., 2018). Faktor lain yang juga mempengaruhi adanya kecurangan laporan keuangan adalah pengawasan yang tidak efektif yakni tidak efektifnya sebuah sistem pengawasan internal sebuah perusahaan (Bawekes et al., 2018). Ketidakefektifan sebuah pengawasan menjadi peluang bagi beberapa pihak untuk dapat memanipulasi data yang terdapat pada laporan keuangan akibat kurangnya control dari pihak internal perusahaan. Selain pengawasan yang tidak efektif, terdapat faktor rasionalisasi yang diproksikan dengan pergantian auditor juga menjadi indikasi adanya praktik *fraudulent financial statement* yang telah

dilakukan. Ketika sebuah perusahaan melakukan pergantian auditor menjadi indikasi bahwa perusahaan tersebut mencoba menutupi kecurangan yang dilakukan dalam bentuk *financial statement* karena untuk menghilangkan jejak kecurangan (*fraud trail*) yang ditemukan oleh auditor sebelumnya (Septriani & Handayani, 2018). Pergantian auditor merupakan salah satu faktor yang sama atau identik dengan pergantian direksi. Agusputri & Sofie (2019) menjelaskan bahwa pergantian direksi yang dilakukan oleh sebuah perusahaan merupakan salah satu untuk menutupi sebuah kecurangan yang telah diketahui oleh direksi yang lama. Faktor yang terakhir adalah elemen arogansi dari teori *fraud* pentagon yang digambarkan dengan jumlah foto CEO. Dengan banyaknya jumlah foto CEO yang ada terdapat pada *financial statement* menunjukkan sebuah sifat arogan dari CEO tersebut dan tidak ada satu orang yang dapat menghentikan tindakannya sehingga hal itu berpotensi menimbulkan *fraud* (Agusputri & Sofie, 2019).

Berdasarkan pemaparan dari beberapa data, kasus, dan penelitian sebelumnya peneliti memutuskan untuk mengambil judul **Analisis Pengaruh Teori *Fraud* Pentagon terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Pada Periode 2017-2019**. Deteksi kecurangan laporan keuangan dihitung menggunakan model *f-score*. Hal-hal di luar deteksi kecurangan melalui teori *fraud* pentagon dan kecurangan laporan keuangan tidak akan terlalu dibahas secara mendalam pada penelitian ini.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan survei ACFE tahun 2020 membuktikan bahwa persentase kecurangan laporan keuangan menunjukkan angka yang cukup tinggi di industri manufaktur. Hal tersebut menjadi sebuah perhatian tersendiri diantara beberapa jenis kecurangan yang ada. Dengan adanya teori *fraud* pentagon penelitian ini mencoba untuk menguji beberapa variabel yang menjadi proksi dari teori tersebut terhadap kecurangan laporan keuangan. Maka rumusan masalah dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *financial target* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah *change in auditor* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
4. Apakah *directors change* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
5. Apakah *frequent number of CEO's picture* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan motivasi peneliti yang telah diuarikan pada latar belakang di atas maka penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris bahwa *financial*



*target, ineffective monitoring, change in auditor, directors changes, dan frequent number of CEO's picture* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

##### **1. Kontribusi Teori**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca mengenai deteksi kecurangan melalui *fraud* pentagon dengan variabel *financial target, ineffective monitoring, change in auditor, directors change, dan frequent number of CEO's picture* sebagai dasar analisis kecurangan terhadap pelaporan keuangan.

##### **2. Kontribusi Praktik**

###### **a. Bagi Industri Manufaktur**

Hasil dari penelitian deteksi kecurangan laporan keuangan melalui deteksi teori *fraud* pentagon dengan variabel *financial target, ineffective monitoring, change in auditor, directors change, dan frequent number of CEO's picture* dapat menjadi tanda atau peringatan deteksi dini untuk menghindari sebuah tindakan kecurangan pelaporan keuangan yang dilakukan perusahaan,

###### **b. Bagi Masyarakat**

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi tambahan informasi bagi masyarakat agar tidak terlalu cepat mengambil keputusan untuk melakukan investasi dengan dasarnya laporan keuangan karena bisa terjadi kemungkinan bahwa informasi yang diberikan bisa menyesatkan

akibat adanya kecurangan yang dilakukan oleh beberapa oknum di dalam perusahaan.

### **1.5. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

#### **BAB II LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

Bab ini berisi kajian pustaka, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

#### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini berisi objek penelitian, populasi penelitian, sampel dan metode pengambilan sampel, variabel penelitian, operasionalisasi variabel, model penelitian, jenis dan Teknik pengumpulan data, analisis data, uji hipotesis.

#### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi hasil penelitian dan pembahasan.

#### **BAB V KESIMPULAN**

Bab ini berisi beberapa kesimpulan dari hasil penelitian.